

Studi Kasus Perempuan Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran

Ainun Asriani Saleh^{1*}, Haerani Nur², Kurniati Zainuddin³

¹²³Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

*Email: ainunasriani20@gmail.com

Abstract

Dating is a relationship formed by two individuals of the opposite sex. Dating does not always go well, individuals who cannot resolve conflicts will use violence as a way out. This study aims to determine the causes and processes why women commit violence in dating. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out by direct interviews with open-ended questions, observations with the participants' social environment with the checklist method, and documentation in the form of photos of conversations and social media posts. There were three research participants, namely one respondent, and two additional informants, namely girlfriends and friends of research participants. Based on the results of the study, it was found that the reasons or causes for women to commit violence in dating were caused by two factors, namely the internal character of the person blaming other people, taking small matters into account, lack of emotional regulation, and being selfish and external to the social environment as well as the behavior of the partner being cheated on, being lied to, lack of communication, jealousy, and dependence. The violent behavior that has been carried out by the participants is violence in the form of physical kicking, slapping, and hitting and in the form of psychological violence in the form of bad calls, forcing, threatening, humiliating, berating, and shouting

Keyword: *Causes of Dating Violence, Perpetrators of Dating Violence, Women*

Abstrak

Pacaran merupakan hubungan yang dijalin oleh dua individu yang berbeda jenis kelamin. Pacaran tidak selamanya berjalan dengan baik, individu yang tidak bisa menyelesaikan konflik akan menggunakan kekerasan sebagai jalan keluar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab serta proses mengapa perempuan melakukan kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan jenis pertanyaan terbuka, observasi dengan lingkungan pergaulan partisipan metode ceklis, serta dokumentasi berupa foto percakapan dan postingan sosial media. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang yaitu satu responden, dan dua informan tambahan yaitu pacar serta teman dari partisipan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa alasan atau penyebab perempuan melakukan kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh dua faktor yaitu internal karakter pribadi menyalahkan orang lain, memperlakukan hal kecil, kurang regulasi emosi, serta

egois dan eksternal lingkungan pergaulan serta perilaku pasangan diselingkuhi, diboongi, kurang komunikasi, cemburu, dan ketergantungan. Perilaku kekerasan yang telah dilakukan partisipan yaitu kekerasan dalam bentuk fisik menendang, menampar, serta memukul dan dalam kekerasan dalam bentuk psikologis berupa panggilan buruk, memaksa, mengancam, mempermalukan, mencaci maki, serta berteriak.

Kata kunci: *Pelaku kekerasan dalam Pacaran, Penyebab Kekerasan pacaran, Perempuan*

PENDAHULUAN

Pacaran merupakan suatu hubungan yang dijalin antara dua individu untuk saling berinteraksi dalam mencari kecocokan menuju kehidupan berkeluarga. Hubungan pacaran tidak selamanya berjalan dengan baik, perbedaan perspektif akan menimbulkan masalah jika individu tidak dapat menyelesaikan hal tersebut dapat menyebabkan kekerasan sebagai jalan keluar. Relasi yang terjalin dalam pacaran, justru tidak sedikit menjadi tempat terjadinya hal negatif seperti penyepelan, penghinaan, bahkan sampai pemukulan (Rihandita, 2018). Kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan individu dengan sengaja demi mempertahankan kontrol, mendominasi, serta mengancam pasangannya. Hubungan pacaran yang berujung pada kekerasan merupakan perilaku yang disengaja dengan menggunakan paksaan untuk mendapatkan dan mempertahankan kontrol, kekuatan, terhadap pasangan (Yuliani & Fitria, 2017). Umumnya kekerasan dalam pacaran dapat dipicu karena sebuah konflik dan mengakibatkan kesalahpahaman.

Ayu, Hakimi, dan Hayati (2012) dalam penelitiannya mengenai perempuan sebagai korban dalam kekerasan berpacaran dengan 120 partisipan, sebanyak 63% partisipan mengalami kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran yang lebih banyak korbannya merupakan perempuan diakibatkan adanya perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan yang tersebar dikalangan masyarakat luas pada umumnya. Perempuan menurut pandangan laki-laki biasanya dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, sehingga hal tersebut menjadi alasan utama terjadinya perlakuan kurang menyenangkan (Devi, 2013). Berdasarkan Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2018 dari 13.384 kasus, kekerasan dalam pacaran mencapai 1.873 kasus. Catahu Komnas Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2020 mendapatkan data kekerasan dalam pacaran yang terjadi sepanjang tahun 2019 sebesar 1.815 kasus (Mustafinah dkk, 2020).

Pelaku kekerasan dalam pacaran secara sadar maupun tidak sadar memaksa orang lain untuk melakukan yang diinginkan dengan mempermainkan rasa takut, perasaan bersalah atau rasa iba

orang lain dengan tujuan untuk menjalankan dominasi (Rohmah & Legowo, 2014). Kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik terhadap pasangan kemudian diikuti oleh kekerasan secara psikologis, dan lebih dari setengahnya diikuti oleh kekerasan seksual. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ariestina (2009) menjelaskan bahwa jenis kekerasan yang sering didapatkan korban dalam pacaran yakni pukulan, tinju, tamparan, menjambak, cubitan. Kekerasan secara verbal seperti memaki-maki, membentak, mempermalukan pasangan di depan umum, dan cemburu yang berlebihan. Kekerasan seksual seperti dipaksa mencium atau melakukan hubungan seksual (Safitri & Arianti, 2019). Wall dalam penelitiannya pada tahun (2009) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan juga terlibat dalam kekerasan pacaran, keduanya dapat menjadi pelaku maupun korban, tetapi biasanya perempuan lebih banyak menerima luka serius. Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh perempuan saja melainkan laki-laki juga mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya (Rohmah & Legowo, 2014).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak selamanya menjadi korban kekerasan dalam pacaran melainkan perempuan juga bisa menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran. Peneliti juga telah melakukan turun lapangan dan menemukan perempuan sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran. Peneliti telah melakukan wawancara awal kepada partisipan berinisial I yang berjenis kelamin perempuan, Partisipan I telah menjalani hubungannya selama 3 tahun lebih, I juga berpacaran dengan teman sedari sekolah, I sering berkomunikasi dengan pasangannya, I kerap mengucapkan perkataan kasar kepada pasangannya disaat bertengkar, I juga pernah memukul pasangannya disaat bertengkar.

“seringka bertengkar yang awalnya karena masalah sepele dan akhirnya jadi serius karena ini pacarku bukanki tipe orang yang mau menyelesaikan langsung masalah baru saya kebalikannya tidak sukaka bawa pulang masalah jadi ku kasih selesai dulu masalahku baru pulang jadi seringka paksaki untuk kasih selesai, tapi ini pacarku setiap ada masalah tipikal orang yang susah jujur jadi biasa seringka katai anjng, sundala begitu. Pernahka sekali bertengkar hebat dan disitu saya tonjok sampe-sampe hancurki kaca mata yang dia pake”.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang telah dilakukan I menandakan kekerasan dalam pacaran. Safitri dan Arianti (2019) menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran umumnya dapat dipicu karena sebuah konflik seperti ketidakcocokan ataupun kesalahpahaman. Partisipan mengaku sering bertengkar mengenai permasalahan biasa kemudian menjadi besar dikarenakan kesalahpahaman dari keduanya. Lingkungan pergaulan juga dapat menjadikan karakter individu menjadi lebih baik ataupun menjadi lebih buruk. Sapara, Lumintang, dan Paat (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa perempuan lebih mudah terpengaruh dampak buruk

dari lingkungan pergaulan seperti kekerasan, minuman keras, merokok, pergaulan bebas, dan cara berpakaian. Partisipan dalam penelitian ini mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan sehingga dengan mudah melakukan kekerasan kepada pasangannya, lingkungan pergaulan partisipan yang didominasi oleh laki-laki merupakan penyebab partisipan menjadi lebih mudah dalam berkata kasar.

Peneliti juga mendapatkan data melalui hasil survei dengan 68 partisipan berjenis kelamin perempuan, sebanyak 39,7% pernah melakukan kekerasan psikologis terhadap pasangannya, sebanyak 13,2% pernah melakukan kekerasan fisik terhadap pasangannya, dan sebanyak 7,4% pernah melakukan kekerasan seksual terhadap pasangannya. Wall (2009) juga menjelaskan bahwa kekuasaan maupun pengendalian merupakan inti masalah mengapa pelaku terlibat dalam kekerasan dalam pacaran. Penelitian yang dilakukan Coker, Mckeown, Sanderson, Davis, Valois, dan Huebner (2000) mengenai pelaku kekerasan dalam pacaran dengan responden sebanyak 5414 siswa, ditemukan 14,4% perempuan melaporkan tindakan kekerasan, 4,7% diantaranya perempuan sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran. Penelitian yang dilakukan oleh Rihandita (2018) mengenai laki-laki sebagai korban kekerasan dalam pacaran dengan responden sebanyak 48 partisipan. Ditemukan bahwa 23 atau 47,9% partisipan sering mendapatkan kekerasan dari pasangannya.

Hasil wawancara dengan subjek dalam penelitian ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Coker dkk yaitu perempuan bisa juga menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan penelitian mengenai pelaku kekerasan dalam pacaran dalam hal ini perempuan menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran. Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dikarenakan masih sedikit penelitian yang telah meneliti bahwa perempuan sebagai pelaku kekerasan khususnya di Kota Makassar. Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu apa faktor penyebab dan bagaimana proses perempuan melakukan kekerasan dalam pacaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria perempuan, sedang berpacaran, pernah melakukan kekerasan pacaran, dan berdomisili di Makassar. Informan tambahan yaitu pasangan dan teman dari partisipan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan partisipan dan informan tambahan, teknik observasi dengan lingkungan pergaulan partisipan, dan teknik dokumentasi bukti percakapan partisipan dengan pasangan dan bukti foto lingkungan pergaulan partisipan. Verifikasi data menggunakan

teknik triangulasi data. Tahap persiapan penelitian dimulai setelah peneliti melakukan ujian proposal kemudian

HASIL

1. Profil responden

Responden I merupakan seorang mahasiswi S1 jurusan sastra inggris di salah satu Universitas di Makassar. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan I yaitu bekerja disalah satu café Makassar dan sedang menyusun tugas akhir. Saat ini I berusia 22 tahun yang merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. I tinggal bersama dengan ayah, ibu, dan adik-adiknya. Alasan I melakukan kekerasan fisik pertama kali diakibatkan perilaku dari pasangannya yang berselingkuh sehingga I meluapkan emosinya dengan kekerasan. I selama ini telah beberapa kali berpacaran yang dianggap sebagai pacaran main-main dan tidak menganggap hal tersebut sebagai hal yang serius. I memiliki banyak teman yang berjenis kelamin laki-laki setelah bergabung kedalam alumni pesantren 5 tahun yang lalu. I banyak berinteraksi dengan teman laki-laki saat mengunjungi tempat perkumpulan tersebut. I kerap mengucapkan perkataan yang buruk karena mengikuti teman-temannya saat berkumpul. Perilaku tersebut menjadikan I lebih sering untuk meluapkan emosinya menggunakan perkataan yang buruk dan tanpa merasa bahwa perkataannya dapat menyinggung perasaan orang lain.

Selama berpacaran dengan G, I kerap mengucapkan perkataan yang buruk kepada G saat bertengkar. Hal tersebut dianggap biasa karena I menganggap bahwa perkataan buruk merupakan hal yang biasa dilakukan saat berinteraksi dengan teman-temannya. I juga sering melakukan kekerasan fisik kepada G saat bertengkar dan menganggap bahwa perilaku tersebut sebagai perilaku tidak sadar saat sedang emosi dan ingin meluapkan emosinya sehingga melampiaskannya ke G. I menganggap bahwa perilaku yang telah dilakukannya disebabkan karena perbuatan G ataupun orang lain. Perilaku tersebut dijadikan alasan meluapkan emosi menjadi kekerasan. I mempunyai kebiasaan setiap marah akan meninggikan suaranya saat berbicara dengan orang lain dan hal tersebut menjadi salah satu penyebab I kerap bertengkar dengan serius kepada G. I selalu menganggap bahwa perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan saat terjadi perselisihan diantara I dan G. Hingga saat ini, I menganggap bahwa perilaku kekerasan yang telah dilakukan telah sesuai dengan perilaku dari pasangannya. Perselisihan yang kerap terjadi dalam hubungan I berawal dari permasalahan kecil kemudian berakhir dengan serius dikarenakan perbedaan pendapat antara I dan G yang membuat I akhirnya menaikkan nada bicaranya sehingga membuat pasangannya tersinggung dan I menganggap bahwa hal tersebut bukanlah sebuah permasalahan.

2. Faktor penyebab melakukan kekerasan dalam pacaran

Berpacaran tidak selamanya berjalan dengan baik, pada beberapa kasus pacaran terdapat perbedaan pendapat serta tujuan yang mengakibatkan terjadinya konflik dan akhirnya menggunakan kekerasan sebagai alasannya. Perempuan yang melakukan kekerasan kepada pasangannya menganggap bahwa kekerasan yang dilakukan disebabkan dari dalam dirinya dan juga karena faktor dari luar. Wahyuni, Komariah, dan Sartika (2020) dalam penelitiannya mengenai faktor penyebab kekerasan dalam pacaran ditemukan bahwa faktor internal dan faktor eksternal menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Mesra, Salmah, dan Fauziah (2014) juga menjelaskan hasil penelitiannya bahwa faktor yang menjadi penyebab kekerasan dalam pacaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Sesuai dengan penelitian tersebut, peneliti juga mendapatkan faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi penyebab munculnya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh perempuan. Faktor internal dan faktor eksternal tersebut dapat dijelaskan dengan teori atribusi dari Heider. Heider mengemukakan bahwa atribusi merupakan pemahaman mengenai tingkah laku individu yang bersumber dari faktor internal dari psikologis individu dan faktor eksternal dari luar individu yang menekan sehingga memunculkan perilaku tertentu (Musi dkk, 2020). Faktor internal dan faktor eksternal tersebut lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor internal

Faktor internal dalam penelitian ini yaitu karakter pribadi. Heider (Musi dkk, 2020) mengemukakan bahwa *dispositional* atribusi merupakan penyebab dan motif internal mengenai perilaku individual yang berasal dari dalam diri individu misalnya, sifat, karakter, sikap, dan latar belakang. Pengaruh dari faktor internal ini menjadi penyebab I dalam melakukan kekerasan dalam hubungannya. Hal ini berkaitan dengan teori *locus of control* internal. Putri dan Rustika (2019) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *locus of control* internal merupakan individu yang memiliki pengendalian atas segala yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan dengan hasil penelitian, karakter pribadi merupakan faktor internal yang menjadi penyebab responden I dalam melakukan kekerasan. Abilleira, Garcia, Vazques, Deus, dan Cortizas (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa karakter kepribadian merupakan salah satu yang menjadi penyebab kekerasan dalam pacaran. Kertajaya (Anisah, 2011) mengemukakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu berasal dari kepribadian individu tersebut dan mendorong dalam bertindak, berucap, bersikap, serta merespon.

Karakter pribadi terkait dengan perilaku menyalahkan orang lain yang menjadi penyebab munculnya perilaku kekerasan. Menyalahkan orang lain dapat dijelaskan dengan teori proyeksi Sigmund Freud. Freud (Sanyata, 2009) mengemukakan bahwa proyeksi merupakan perilaku dengan mengalihkan perbuatan tidak menyenangkan dan menyalahkan orang lain sebagai penyebab persoalan. Menyalahkan orang lain dengan menganggap bahwa persoalan yang terjadi diakibatkan karena kesalahan orang lain membuat I kerap melampiaskan emosinya kepada orang lain.

Selain menyalahkan orang lain, karakter pribadi juga terkait dengan mempermasalahkan hal kecil yang menjadi penyebab munculnya perilaku kekerasan. Safitri dan Arianti (2019) dalam penelitiannya mengenai kekerasan dalam pacaran menemukan bahwa salah satu penyebab adanya kekerasan dalam pacaran yaitu mempermasalahkan hal kecil. Mempermasalahkan hal kecil kerap dilakukan I kepada pasangannya dengan menganggap bahwa pasangannya tidak mau berbagi cerita kepadanya sehingga, membuat I merasa kesal dan kerap melontarkan perilaku kekerasan.

Karakter pribadi lainnya adalah kurang regulasi emosi yang menjadi penyebab munculnya perilaku kekerasan. Kurang regulasi emosi dapat dijelaskan dengan teori regulasi emosi dari Gross. Gross mengemukakan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi, mengelola, ataupun mengungkapkan emosi dengan tepat. Regulasi emosi dapat memengaruhi perilaku dan juga pengalaman individu (Megawati, Anwar, & Masturah, 2019). Evendi (2018) dalam penelitiannya mengenai kekerasan dalam pacaran menemukan bahwa kondisi emosional yang tidak stabil menjadi penyebab kekerasan dalam pacaran. Kurangnya regulasi emosi menyebabkan permasalahan kecil dalam hubungan pacaran menjadi sangat rentan dalam menimbulkan perilaku kekerasan saat adanya pertengkaran.

Karakter pribadi juga terkait dengan egois yang menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku kekerasan. Egois dapat dijelaskan dengan teori empati Stein dan Book. Stein dan Book (Ifdil & dkk, 2014) mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan individu dalam menyadari, memahami, dan juga menghargai perasaan orang lain. Kurangnya rasa empati individu dapat menimbulkan kecenderungan egois. Tohirin (Hasanuddin, 2019) mengemukakan bahwa egois merupakan perilaku individu yang melihat hanya dari sudut pandangnya serta tidak merasakan apa yang dirasakan orang lain. Individu yang memiliki sifat egois akan berusaha keras agar orang lain juga menuruti atau mengikuti pendapatnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam penelitian ini yaitu, lingkungan pergaulan serta perilaku pasangan. Heider (Musi dkk, 2020) mengemukakan bahwa *situational* atribusi merupakan penyebab dan motif eksternal mengenai perilaku individual yang berasal dari luar diri individu misalnya, tekanan situasi ataupun keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu itu sendiri. Pengaruh dari faktor eksternal ini menjadi penyebab I dalam melakukan kekerasan dalam hubungannya. Hal ini berkaitan dengan teori *locus of control* eksternal. Sumijah (2015) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung menjadikan sesuatu yang terjadi berasal dari luar dirinya. Individu menganggap bahwa segala perilaku yang dilakukan merupakan hasil dari luar dirinya sehingga, menjadikan alasan tersebut sebagai alasan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran.

1) Lingkungan pergaulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian, lingkungan pergaulan merupakan faktor eksternal yang menjadi penyebab responden I dalam melakukan kekerasan. Lingkungan pergaulan dapat dijelaskan dengan teori pembelajaran sosial Bandura. Bandura (Megawati, Anwar, & Masturah, 2019) mengemukakan bahwa perilaku individu dipelajari melalui respon terhadap perilaku orang lain yang terlibat dalam aktivitas termasuk kekerasan dalam pacaran. Wahyuni, Komariah, dan Sartika (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa lingkungan pergaulan atau lingkungan pertemanan pelaku bisa menjadikan hal tersebut sebagai faktor pendorong dalam terjadinya kekerasan dalam pacaran. Thibaut dan Kelley (Set, 2020) mengemukakan bahwa teori saling ketergantungan menunjukkan lingkungan sekitar mempengaruhi perilaku individu mengenai keyakinannya dalam suatu hubungan yang telah diamatinya sendiri. Prasetya dan Rahman (2020) menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan pada individu memiliki aturan dalam yang menjadi contoh untuk tingkah laku, pemilihan contoh tingkah laku yang salah menjadikan individu menganggap bahwa kekerasan merupakan hal yang benar.

2) Perilaku pasangan

Perilaku pasangan merupakan salah satu dari faktor eksternal yang menjadi penyebab responden I dalam melakukan kekerasan. mahlstedt dan Welsh (Syafira & Kustanti, 2017) mengemukakan bahwa salah satu faktor dalam terjadinya kekerasan dalam pacaran yaitu *relationship* berkaitan dengan hubungan pacaran individu seperti rasa cemburu yang berlebihan dan ketidakpercayaan kepada pasangan. Kurangnya kepuasan

dalam hubungan juga menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan dalam pacaran (Syafira & Kustanti, 2017). I menganggap bahwa perilaku yang dilakukan pasangannya dalam hubungan membuat hal tersebut menjadi penyebab dalam melakukan kekerasan dalam pacaran.

Perilaku pasangan terkait dengan perilaku diselingkuhi oleh pasangan yang menjadi penyebab munculnya perilaku kekerasan. Evendi (2018) dalam penelitiannya mengenai kekerasan dalam pacaran menemukan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab kekerasan dalam pacaran yaitu selingkuh. Individu yang mengetahui pasangannya berselingkuh akan meluapkan kekesalannya dalam bentuk emosi yang mengakibatkan individu mengekspresikannya dengan kekerasan dalam bentuk memukul, menampar, ataupun memaki. Lase (2021) mengemukakan bahwa selingkuh terjadi ketika dua pihak tertarik secara bersamaan ataupun salah satu pihak tertarik kepada orang lain kemudian mengambil langkah untuk mendekatkan diri.

Selain diselingkuhi, perilaku pasangan juga terkait dengan dibohongi oleh pasangan yang menjadi penyebab munculnya perilaku kekerasan. Evendi (2018) menjelaskan bahwa dibohongi atau perilaku tidak jujur merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan kekerasan dalam pacaran. Dalam hubungan pacaran jika salah satu pihak menyembunyikan sebuah rahasia salah satu pasangannya akan merasa dibohongi sehingga mengakibatkan individu akan mengekspresikan perasaannya dengan melakukan kekerasan.

Selain dibohongi, perilaku pasangan juga terkait dengan kurang komunikasi yang menjadi penyebab munculnya perilaku kekerasan. Ali dan Naylor (Syafira & Kustanti, 2017) menjelaskan bahwa keterampilan sosial asertivitas dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran, individu yang kurang dalam asertivitas akan menunjukkan kekurangan dalam komunikasi saat menyelesaikan konflik dengan pasangan cenderung mengalah dan kurang mampu mengutarakan pendapatnya. Alberti dan Emmon menjelaskan bahwa individu yang memiliki asertivitas dapat menumbuhkan harga dirinya dalam hubungan interpersonal karena dapat mengutarakan kemauannya secara langsung (Syafira & Kustanti, 2017).

Selain kurang komunikasi, perilaku pasangan juga terkait dengan cemburu yang menjadi penyebab munculnya perilaku kekerasan. Rohmah (Safitri & Damaiyanti, 2020) mengemukakan bahwa individu yang cemburu cenderung akan lebih menguasai pasangannya dengan tujuan untuk memiliki secara utuh sehingga, tanpa disadari telah

melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Rihandita (2018) dalam penelitiannya mengenai kekerasan dalam pacaran menemukan bahwa penyebab pelaku melakukan kekerasan dalam pacaran diakibatkan karena rasa cemburu.

Selain cemburu, perilaku pasangan juga terkait dengan ketergantungan yang menjadi penyebab munculnya perilaku kekerasan. Ginting dan Sakti (2015) mengemukakan bahwa individu yang memiliki ketergantungan kepada pelaku akan berusaha untuk memendam amarahnya untuk kembali lagi bersama. Rempel (Grace, Pratiwi, & Indrawati, 2018) mengemukakan bahwa ketergantungan merupakan keyakinan bahwa pasangan dapat diandalkan, sehingga kualitas dari pasangan dapat dievaluasi oleh individu. Rasa percaya individu kepada pasangannya membuat ketergantungan terhadap pasangannya dan percaya bahwa kekerasan yang telah dilakukan pasangannya sebagai bentuk untuk kebaikan dalam hubungannya.

3. Proses kekerasan dalam pacaran

I telah berpacaran selama tiga tahun lebih, dan menganggap bahwa hubungan pacaran yang dijalani merupakan hubungan yang serius sehingga, I mengenalkan pasangannya kepada keluarga. Setiawan dan Nurhidayah (2008) mengemukakan bahwa pacaran merupakan suatu proses alami yang dilalui remaja dalam mencari seorang teman akrab dan terdapat hubungan dekat dalam berkomunikasi, dekat emosi juga sebagai proses pendewasaan kepribadian. Pertengkaran yang sering terjadi dalam hubungan I disebabkan olehnya yang kerap memulai sehingga menjadi pertengkaran yang serius. Berselang dua tahun pacaran, I mendapati pasangannya berselingkuh dengan seorang perempuan sehingga, I meluapkan emosinya dengan melakukan kekerasan terhadap pasangannya.

Proses kekerasan dalam pacaran dimulai saat responden I melakukan perilaku kekerasan kepada pasangannya. Hakimi (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014) mengemukakan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan pelaku disebabkan oleh korban dengan tingkah laku atau karakteristik kepribadian yang menjadi penyebabnya mudah mengalami kekerasan dalam pacaran. Dalam kekerasan pacaran terdapat dua faktor yang menjadi penyebab responden I melakukan perilaku kekerasan yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu karakter pribadi sedangkan, faktor eksternal terdiri dari lingkungan pergaulan serta perilaku pasangan. Kedua faktor tersebut menjadi penyebab yang memengaruhi responden I dalam melakukan perilaku kekerasan.

Ketika responden I menganggap penyebab melakukan kekerasan berasal dari internal, maka responden I menganggap bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan karena karakter pribadinya.

Sebaliknya, ketika responden I menganggap bahwa penyebab melakukan kekerasan berasal dari eksternal, maka responden menganggap bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan karena lingkungan pergaulan dan perilaku pasangan. Karakter pribadi yang muncul dari internal dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dari eksternal, begitu pula lingkungan pergaulan dapat dipengaruhi oleh karakter pribadi dari responden I. Walker (Yuliani & Fitria, 2017) mengemukakan bahwa siklus kekerasan dalam pacaran mencakup 3 tahap salah satunya yaitu *the honeymoon phase*, dimana perilaku yang diciptakan pelaku yaitu menciptakan suasana hubungan yang romantik sehingga membuat korban menjadi kesulitan untuk melepaskan hubungannya.

Perilaku kekerasan yang ditimbulkan dari karakter pribadi, lingkungan pergaulan, serta perilaku pasangan yaitu kekerasan dalam bentuk fisik dan juga kekerasan dalam bentuk psikologis. Evendi (2018) menjelaskan bahwa kekerasan fisik merupakan tindakan yang dilakukan individu kepada orang lain dengan menyebabkan rasa sakit, cedera ataupun luka. Stark (Andayu, Rizkyanti, & Kusumawardhani, 2019) mengemukakan bahwa kekerasan psikologis merupakan kekerasan dalam pacaran yang mempunyai dampak paling serius. Kekerasan psikologis yang dimaksud merupakan segala bentuk kekerasan nonfisik yang bersifat manipulatif dan dilakukan dengan sengaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa proses kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh perempuan bermula saat perempuan melakukan perilaku kekerasan kepada pasangannya. Kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh perempuan dilatar belakangi oleh lingkungan pergaulan yang dijadikan perempuan sebagai contoh ataupun sebagai acuan dalam melakukan kekerasan. Kemudian muncul penyebab dalam melakukan kekerasan yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang menjadikan penyebab tersebut sebagai alasan perempuan dalam melakukan kekerasan kepada pasangannya. Perilaku kekerasan yang dilakukan perempuan menjadi siklus yang berulang dalam hubungan tersebut sehingga, kekerasan akan terus terjadi jika salah satu pihak tidak menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Ketiga penyebab yang muncul sebagai penyebab perempuan melakukan kekerasan dalam pacaran menimbulkan perilaku kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik dan juga kekerasan psikologis.

Saran dari peneliti bagi perempuan yang memiliki kecenderungan melakukan kekerasan dalam hubungan untuk lebih mengenal dan menghargai diri dan juga orang lain. Bagi pasangan yang memiliki hubungan juga baiknya tidak boleh melakukan kekerasan dalam pacaran baik

secara fisik, psikologis, ataupun secara seksual terlepas dari rasa sayang. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk dapat meneliti mengenai metode intervensi yang baik pada perempuan pelaku kekerasan dalam pacaran. Sehingga, membantu dalam menangani atau mengurangi perilaku yang dilakukan kepada pasangannya dalam hubungan pacaran. Bagi masyarakat umum dapat mengetahui bahwa dalam hubungan pacaran tidak selamanya berjalan dengan baik. Kekerasan dalam pacaran juga bukan solusi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan.

REFERENSI

- Abilleira, M. P., García, M. L. R., Vázquez, T. C., Deus, M. P. R., Josefa, M., & Cortizas, M. J. I. (2019). Personality characteristics of a sample of violent adolescents against their partners. *Journal Psicología: Reflexao e Critica*, 37(11), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41155-019-0122-7>
- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *Jurnal Psymphatic*, 6(2015), 181–190. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>.
- Anisah, A. S. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam pacaran pada siswi SMA di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 3(14), 161–170.
- Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2012). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten Purworejo. *Jurnal Kesmas*, 6(1), 61–74.
- Coker, A. L., Mckeown, R. E., Sanderson, M., Davis, K. E., Valois, R. F., & Huebner, E. S. (2000). Severe dating violence and quality of life among south carolina high school students. *Journal of Preventive Medicine*, 19(4), 220–227.
- Devi, C. N. (2013). *Kekerasan dalam pacaran (studi kasus pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Evendi, I. (2018). Kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa SMAN 4 Bombana). *Jurnal Neo Sociotal*, 3(2), 389–399.
- Ginting, T. I., & Sakti, H. (2015). Dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Empati*, 4(1), 182–187.
- Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan antara rasa percaya dalam hubungan rmanis dan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 169–186. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-183>
- Hasanuddin. (2019). Pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang introver di SMA Negeri 1 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 23–31.
- Ifdil, & Dkk. (2014). Kondisi empati mahasiswa program studi bimbingan dan konseling perguruan tinggi x. *Jurnal Islamika*, 14(2), 133–144. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/27/33/129>
- Irfandi, A. (2020). Penyebab krisis dalam teori atribusi. in Musi, S., dkk. *Krisis publik relatins: Teori praktek*. 112-126. Jawa Timur: Qiara Media.
- Lase, E. (2021). Peranan konselor mengatasi perselingkuhan dalam hubungan pernikahan kristen di desa Sibaibai sikakap mentawai 1. *Jurnal Excelsis Deo*, 5(1), 59–71.

- Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa. *Jurnal Cognicia*, 9(2), 214–227. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8. <http://ejournal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/jitek/article/view/115>.
- Mustafinah, A., Qibtiyah, A., Ridwan, A. I., Sandiata, B., Purbawati, C. Y., Madanih, D., Situmorang, D. F., Gito, E., Intan, H. S., Sulastry, I., Amiruddin, M., Anshor, M. U., Nahe'i, I., Ngatini, Salampessy, O. C., Hutabarat, R. M., Ratnawati, R., Reliandra, R., Setyawanti, ... Asriyanti, Y. (2020, March 6). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. *Komnas Perempuan*.
- Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). Bentuk kekerasan padaperempuan dalam pacaran di film posesif. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 251–262. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom>
- Rohmah, S., & Legowo, M. (2014). Motif kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan remaja muslim. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1–9 (
- Rihandita, G. (2018). Studi deskriptif laki-laki sebagai korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2522–2539.
- Safitri, D. R., & Damaiyanti, M. (2020). Hubungan antara cemburu dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di Samarinda. *Jurnal Borneo Student Research*, 2(1), 262–268.
- Safitri, N., & Arianti, M. (2019). Bentuk pertahanan diri dan strategi coping mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 4(1), 11–22.
- Sanyata, S. (2009). Mekanisme dan taktik bertahan: Penolakan realita dalam konseling. *Jurnal Paraigma*, 4(8), 35–44.
- Sumijah. (2015). Locus of control pada masa dewasa. *Jurnal Psychology Forum UMM*, 978–979.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa Ammat kecamatan Tampan'amma kabupaten Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Set, Z. (2020). Dating violence : A review. *Journal Psykiyatrie Guncel Yaklasimlar/Journal Current Approaches in Psychiatry*, 12(4), 444–454. <https://doi.org/10.18863/pgy.674468>
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 59–72.
- Syafira, G. A., & Kustanti, E. R. (2017). Gambaran asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Empati*, 6(1), 186–198.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 923–928.
- Wall, A. (2009). Relationship Violence : Risk Factors for Adolescents. *Journal of Undergraduate Research at Minnesota State University*, 9(1), 1–17.
- Yuliani, A., & Fitria, N. (2017). Peran Preoccupied Attachment Style terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome pada Perempuan Dewasa Awal. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 275–288. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1341>